

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting terhadap perkembangan bangsa dan negara. Karena pendidikan merupakan tolak ukur maju atau tidaknya suatu bangsa. Agar pendidikan suatu negara bisa maju maka perlu ditunjang pendidikan yang berkualitas dan berkompetensi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mendeskripsikan operasional pendidikan yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal yang harus dicapai pada sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Ruang lingkup standar nasional pendidikan meliputi standar proses, standar isi, standar kompetensi kelulusan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar penilaian pendidik. secara bertahap setiap satuan pendidikan dituntut untuk memenuhi kedelapan standar nasional pendidikan tersebut agar menjamin pendidikan nasional yang bermutu.

Matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan secara luas didalam berbagai kehidupan. Melihat pentingnya matematika dalam kehidupan maka matematika dijadikan salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia yang perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Seperti yang tertera pada Permendiknas NO 22 tahun 2006 pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Diharapkan pembelajaran matematika di kelas dapat dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa dapat belajar dengan hasil yang memuaskan. Diperlukan berbagai upaya agar pembelajaran matematika mudah dimengerti oleh siswa.

Cara penyampaian materi oleh guru menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran di kelas. Biasanya siswa kurang senang dengan pelajaran matematika dan menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan karena penyampaian materi dari guru kurang menarik dan menyenangkan, kurangnya penggunaan teknologi pada saat pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dan membosankan selama pelajaran berlangsung. Sumber belajar yang digunakan terbatas hanya pada LKS dan buku pegangan serta metode yang digunakan guru saat pembelajaran masih tradisional. Selaian itu pada pembelajaran matematika sistem evaluasinya masih banyak melalui penilaian kognitif, yaitu tes kertas pensil yang hanya mengukur ingatan siswa terhadap informasi-informasi faktual dan prosedur-prosedur algoritmis. Pada saat ini dalam kurikulum matematika telah dimasukkan penilaian yang menyeluruh (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Standar penilaian pendidikan yang telah tertuang pada Permendiknas No. 20 tahun 2007 memuat panduan teknis implementasi standar penilaian, prinsip penilaian, teknik penilaian, prosedur dan mekanisme penilaian, serta pemanfaatan dan pelaporan penilaian hasil belajar. Prosedur penilaian yang dilakukan oleh guru merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan data sebagai informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung melalui mekanisme penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar. Untuk itu penilaian hasil belajar lebih mengacu pada proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan tahap belajarnya. Penilaian hasil belajar dilaksanakan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif, tes praktik digunakan untuk mengukur aspek ketrampilan, dan observasi untuk menilai aspek afektif.

Penilaian dalam pendidikan merupakan salah satu pengumpulan informasi atau data dari hasil belajar siswa, kemudian data yang telah diperoleh akan diolah

untuk mengetahui dan mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pengumpulan informasi ini dapat melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan sebagainya. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun perangkat instrumen maupun melaksanakannya. Sistem penilaian yang digunakan oleh guru hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan, bahkan hanya pada aspek pengetahuan tingkat rendah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika belum terbiasa dengan penilaian autentik. Dalam penilaian guru jarang menilai aspek ketrampilan dan aspek sikap siswa. Penilaian masih dilakukan dengan memberikan sejumlah soal yang memiliki jawaban pedek, isian atau pilihan ganda dan menilai sejumlah tugas terbatas yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan sistem penilaian ini belum dapat mengetahui seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu untuk menyempurnakan penilaian selama ini penilaian pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik atau *authentic assesment*. Penilaian autentik tidak hanya mengukur aspek pengetahuan siswa, melainkan mengukur aspek sikap dan ketrampilan siswa berdasarkan proses dan hasil belajarnya. Penilaian unjuk kerja termasuk penilaian autentik yang sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MTs Muhammadiyah Grogol pada hari senin, 18 juli 2016 diperoleh data: Rata-rata dari hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM dan siswa kurang senang dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah saja. Oleh karena itu, untuk mengatasinya dibutuhkan model pembelajaran dan penilaian yang alternatif yaitu model pembelajaran *lesson study* menggunakan penilaian kinerja. *Lesson study* merupakan upaya pembinaan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses *lesson study* guru bekerjasama untuk merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil pembelajaran. Menurut Rusman (2011: 384) *Lesson study* bukan strategi atau

metode pembelajaran, tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru pada setiap satuan pendidikannya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Implementasi Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Matematika Berbasis *Lesson Study* di MTs Muhammadiyah Grogol”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru matematika di MTs Muhammadiyah Grogol tentang penilaian kinerja?
2. Bagaimana cara membuat instrumen penilaian kinerja oleh guru matematika di MTs Muhammadiyah Grogol?
3. Bagaimana dampak implementasi model penilaian kinerja terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *lesson study* di MTs Muhammadiyah Grogol?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain.

1. Untuk mengetahui pemahaman guru matematika di MTs Muhammadiyah Grogol tentang penilaian kinerja.
2. Untuk mengetahui sejauh mana guru matematika di MTs Muhammadiyah Grogol bisa membuat instrumen penilaian kinerja.
3. Untuk mengetahui dampak implementasi model penilaian kinerja terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *lesson study* di MTs Muhammadiyah Grogol.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti adalah.

## 1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap penerapan penilaian kinerja dalam pembelajaran matematika berbasis *lesson study*.
- b) Dapat membantu penelitian berikutnya khususnya mengenai penilaian kinerja berbasis *lesson study* yang diimplementasikan dalam pembelajaran matematika.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Guru

Sebagai referensi guru matematika dalam melaksanakan model penilaian kinerja yang dipadukan dengan *lesson study*, guru lebih giat lagi dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas dalam proses pengajarannya.

### b) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar, menumbuhkan motivasi siswa dalam peningkatan pembelajaran matematika, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

### c) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta ketrampilan peneliti khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan model penilaian kinerja dalam pembelajaran matematika berbasis *lesson study*.